

TINGKATKAN AKUNTABILITAS DENGAN PELATIHAN JURNALISTIK PADA GURU-GURU 7TK AISYIYAH KOTA SEMARANG

Sri Syamsiyah LS, Suhariyanto Suhariyanto, Sinta Pramucitra

Ilmu Komunikasi, FTIK, Universitas Semarang
srisyamsiyah@usm.ac.id

Abstract

This proposed community service activity aims to increase understanding and competence in the field of writing and journalism for Aisyiyah Kindergarten teachers in Semarang City. This is important to do because currently many teachers want to publicize various school activities, but are experiencing problems. These obstacles include not all teachers knowing how to write press releases that comply with media standards. Apart from that, some of them also find it difficult to connect with the media. Therefore, the solution offered is to provide them with writing and journalism training. The activity began with an initial needs assessment, namely looking at the situation and difficulties actually felt by Aisyiyah Kindergarten teachers in Semarang City. After looking at the problem, the PKM team determines the design and training materials. Training was not given to all teachers from the 54 Aisyiyah Kindergartens, but we only limited it to 20 people by asking for help from the PAUD Council and Dasmien to select participants. Before implementation, a pretest was carried out to see the initial conditions before training. Next is the presentation of the material. Evaluation is carried out by post test and processing the post test results. create guidelines and carry out evaluations. Success is measured through pretest and post-test of training participants Keywords: Aisyiyah, Teacher, Journalism, Training, Writing.

Keywords: Aisyiyah, Teacher, Journalistic, Training, Writing.

Abstrak

Usulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam bidang penulisan dan jurnalistik bagi para guru-guru TK Aisyiyah di Kota Semarang. Hal ini penting dilakukan karena saat ini banyak guru yang ingin mempublikasikan berbagai kegiatan sekolah, namun mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain tidak semua guru tahu bagaimana cara menulis pers release yang sesuai dengan standar media. Selain itu Sebagian dari mereka juga merasa kesulitan untuk berhubungan dengan media. Karena itu solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan penulisan dan jurnalistik kepada mereka. Kegiatan diawali dengan penilaian awal kebutuhan yakni melihat situasi dan kesulitan apa yang sebenarnya dirasakan oleh para guru TK Aisyiyah di Kota Semarang. Setelah melihat permasalahan, tim PKM menetapkan desain dan materi pelatihan. Pelatihan tidak diberikan kepada seluruh guru dari 54 TK Aisyiyah, namun kami hanya membatasi pada 20 orang dengan meminta bantuan Majelis PAUD dan Dasmien untuk memilihkan peserta. Sebelum pelaksanaan dilaksanakan pretest untuk melihat kondisi awal sebelum pelatihan. Selanjutnya paparan materi. Evaluasi dilakukan dengan post test dan mengolah hasil post test tersebut. membuat panduan dan melakukan evaluasi. Keberhasilan diukur melalui pretest dan post-test peserta pelatihan.

Keywords: Aisyiyah, Guru, Jurnalistik, Pelatihan, Penulisan.

PENDAHULUAN

Banyak guru TK Aiyiyah yang memiliki sejumlah kegiatan yang berguna bagi masyarakat. Hanya saja karena kegiatan tersebut tidak dipublikasikan, maka kegiatan tersebut tidak banyak diketahui masyarakat.

Sebenarnya sebagian guru tersebut berkeinginan untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan sekolah di media, namun tidak jarang mereka kebingungan untuk memulainya. Angle apa yang harus ditulis, apa saja yang harus ditulis hingga bagaimana cara mengirimkannya ke media.

Saat ini di Kota Semarang ada sebanyak 54 TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Seandainya setiap 1 TK membuat 1 tulisan di media, maka akan ada setidaknya 54 kegiatan yang terdesiminasi pada masyarakat. Masyarakat bisa membaca tulisan dan mengambil inspirasi dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah.

Hanya saja, kondisi tersebut tidaklah berjalan mulus. Hal ini dikarenakan tidak semua guru mengetahui teknik penulisan sesuai dengan standar media. Akibatnya beberapa yang sudah mencoba mengirimkan tulisan ke media, tidak bisa dimuat. Selain itu sebagian dari mereka juga tidak mengetahui bagaimana berhubungan dengan media. Sebagian dari mereka juga kadang tidak mengerti rubrikasi mana yang cocok dengan tulisan yang sudah dimuat. Akibatnya tulisan yang sudah dikirim tidak terbaca di redaksi. Akhirnya tidak mempublikasi kegiatan-kegiatan sekolah mereka. Padahal publikasi kegiatan sekolah tersebut sangat penting sebagai bagian dari upaya akuntabilitas sekolah.

Akuntabilitas ini merupakan salah satu cara yang dilakukan sekolah

untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah mereka lakukan kepada orang tua dan masyarakat. Melalui publikasi tersebut, masyarakat akan tahu apa yang dilakukan sekolah pada anak-anak mereka. Dari publikasi tersebut, masyarakat akan menilai kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di sekolah bisa disebarluaskan pada masyarakat bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan pendidikan lanjutan di rumah. Sementara bagi sekolah dengan adanya publikasi bisa mendapatkan umpan balik dari praktik yang sudah dilakukan.

Selain itu publikasi di media, bisa menimbulkan motivasi pada anak-anak pada proses tumbuh kembang. Publikasi juga akan menumbuhkan kebanggaan pada orang tua untuk ikut mendukung pendidikan di sekolah. Dengan cara ini semua akan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan pada generasi baru .

Meski publikasi tersebut penting, namun tidak semua guru mampu menulis dan mempublikasikan kegiatan di sekolah. Ada sejumlah alasan seperti mereka kurang mengetahui standar penulisan di media. Selain itu mereka juga kurang mengetahui bagaimana proses pengiriman tulisan ke media, misalnya tulisan ditujukan kepada siapa, dan rubrikasi apa saja yang bisa mereka masuki.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu ada upaya pelatihan menulis. Perlunya pelatihan penulisan ini tidak hanya ditujukan untuk guru-guru SMA atau SMP, namun pada tingkat PAUD dan TK pun diperlukan.

Selain itu, guru-guru juga dituntut untuk pengembangan diri, salah satunya menulis. Guru perlu mengungkapkan dan menyebarluaskan

gagasan-gagasan dan pemikirannya untuk kemajuan pendidikan. Hanya saja, saat ini masih ada sejumlah kendala sebagai guru yang belum memiliki kompetensi. Raihana (2023) menyebutkan setidaknya ada sejumlah kendala ketika guru akan berhubungan dengan murid. Kendala tersebut adalah kurangnya pengetahuan guru tentang penulisan artikel, kurangnya pengetahuan tentang tahapan dan teknik penulisan.

Kompetensi untuk bisa menulis di media tersebut sebenarnya bisa merupakan bagian dari pengembangan diri. Dengan pengembangan kompetensi tersebut maka pendidikan anak usia dini diharapkan juga lebih berkembang. Pelatihan kompetensi sudah dilakukan oleh banyak akademisi, terutama pada penulisan artikel ilmiah (Aisyah, 2017). Pengembangan ini sangat penting bagi guru. Termasuk di antaranya untuk guru PAUD.

Selain pengembangan kompetensi guru, yang penting juga untuk dilakukan adalah publikasi kegiatan sekolah. Publikasi ini sebagai bentuk akuntabilitas pada masyarakat. Organisasi Aisyiyah memiliki cukup banyak TK. Setidaknya terdapat 31 TK ABA Yang didirikan oleh Aisyiyah di Kota Semarang pada periode 1967-1998. (Mir'atunnisa & Maziah, 2020).

Selain itu dalam proses pendidikan itu dibutuhkan motivasi baik dari anak didik maupun dari orang tua. Hal ini membutuhkan komunikasi yang salah satunya dilakukan dengan publikasi di media. Publikasi di media juga diharapkan akan bisa memberikan motivasi pada peserta didik untuk mengembangkan diri mereka. Selain itu publikasi ini juga akan menimbulkan rasa kebanggaan pada orang tua. Dengan caraini orang tua akan support pada kegiatan pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan melakukan Pelatihan Penulisan dan Jurnalistik kepada Guru-Guru Aisyiyah di Kota Semarang dilakukan dengan analisa situasi dan berkoordinasi dengan Majelis PAUD dan Dasmen Pengurus Daerah Aisyiyah PDA Kota Semarang. Selanjutnya dipersiapkan tempat dan waktu pelaksanaan, Selanjutnya, mengajukan surat izin dan proposal kegiatan sambil menyusun materi yang akan dipaparkan dalam pelatihan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di tempat yang ditentukan dengan durasi selama 3 jam dalam satu hari. Dalam kegiatan ini terdapat tiga pemateri yang masing masing akan menjelaskan materinya. Tim yang terdiri dari Dr Sri Syamsiyah LS MSi yang menjelaskan bagaimana penulisan di media, Suhariyanto S.SosI, MIKom menjelaskan pengenalan jurnalisme radio dan Sinta Pramucita M.I.Kom yang memaparkan perlunya media social untuk para guru TK. Sementara terdapat 2 orang mahasiswa yang terlibat di kegiatan ini, memiliki peran sebagai tim support untuk membantu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan membuat dokumentasi kegiatan.

1. Metode Kegiatan

Tim pengabdian memberikan metode pengajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta. Kompetensi terutama pada kompetensi kognitif berupa pengetahuan tentang penulisan dan jurnalistik dan juga kompetensi afektif berupa kesadaran untuk mau menulis. Teori diberikan kepada peserta pelatihan pada selama 3 jam pada pukul yakni pukul 12.00-15.00.

2. Metode Penerapan

Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut :

a. Pemilihan Peserta : Peserta program pelatihan adalah guru-guru TK ABA yang ada di Kota Semarang. Di Semarang terdapat 54 TK ABA tetapi karena keterbatasan sarana pendukung maka kegiatan dibatasi hanya untuk 20 peserta.

b. Penyampaian Materi

Pelatihan Penulisan untuk Media diberikan oleh Dr Sri Syamsiyah LS, MSi. Peserta mendapat pemahaman bagaimana menulis untuk media massa. Pada materi ini selain sistematika juga hal-hal lain yang diperlukan agar berita bisa diterima dan dipublikasikan di media.

Tidak hanya media cetak, para peserta pelatihan juga dikenalkan dengan jurnalistik radio. Materi ini diberikan oleh Suhariyanto M Ikom yang merupakan dosen Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus pengelola radio USM.

Materi ketiga diberikan oleh Sinta Pramucitra MIKom. Dalam sesi ini para guru mendapatkan materi tentang bagaimana penulisan di media sosial.

3. Evaluasi dan Monitoring

Sebelum pelaksanaan kegiatan peserta akan diminta untuk menjawab pre test untuk mendapatkan gambaran awal pemahaman peserta pada materi penulisan dan jurnalistik. Setelah mendapat pelatihan, peserta akan mendapatkan post test untuk mengukur sejauh mana perkembangan peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

HASIL PEMBAHASAN

Pelatihan Penulisan dan Jurnalistik yang dilakukan oleh Tim

PKM USM diikuti oleh 20 orang guru TK ABA, antara lain guru TK AB 23, Tk ABA 48, TK ABA 42, TK AB 35 dan sejumlah guru dari TK ABA lainnya.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan, selain dari Ketua PKM, sambutan juga diberikan oleh Ketua Majelis PAUD Dasmen PDA Kota Semarang Dr Upik Nurbaity MSi. Dr Upik menyambut baik kegiatan pelatihan penulisan karena materi ini memang sangat penting bagi guru-guru. Melalui kegiatan pelatihan menulis ini, guru-guru akan mendapatkan pengalaman menulis sehingga selanjutnya bisa menulis berbagai kegiatan sekolah untuk dipublikasikan pada Masyarakat. Dengan berbagai kegiatan itu syiar sekolah akan bisa lebih luas lagi. Kegiatan dilanjutkan dengan pre test untuk melihat apa yang sudah dipahami oleh para guru

Materi pelatihan pertama diberikan oleh Dr Sri Syamsiyah LS, MSi dengan judul "Menulis untuk Media". Dia memaparkan alasan penting mengapa para guru perlu menulis. Yakni antara lain untuk memperlihatkan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dengan cara ini praktik-praktik baik yang dilakukan di TK dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Kegiatan sekolah tidak hanya berhenti saat kegiatan saja dan hanya diketahui oleh warga TK, tetapi bisa diketahui oleh Masyarakat. Misalnya ada TK yang mengembangkan minat dan bakat anak melalui kegiatan drumband. Selain mengembangkan bakat, kegiatan tersebut juga untuk memupuk rasa percaya diri pada anak. Ada juga contoh TK yang menulis tentang penguatan karakter dengan berbagai lomba keagamaan. Contoh lain adalah pengenalan anak pada pasar tradisional.

Ada berbagai kegiatan lain yang dilakukan yang bisa menjadi contoh bagi sekolah lainnya.

Selain itu publikasi kegiatan juga akan menambah kebanggaan anak dan orang tua. Mereka akan sangat senang ketika wajah mereka muncul di surat kabar. Biasanya mereka akan membagikan publikasi tersebut pada tetangga-tetangga yang lain dengan bangga.

Alasan lain adalah sebagai monument ingatan bagi masyarakat. Dari berbagai literatur sejarah misalnya diketahui TK ABA sudah berkontribusi dalam Pembangunan pendidikan usia dini mulai tahun 1919. Perjalanan lebih dari satu abad, TK ABA yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia telah berbuat untuk bangsa dan negara dalam melahirkan generasi penerus bangsa.

Alasan yang tidak kalah penting mengapa para guru perlu menulis untuk mempublikasikan kegiatan sekolah ke media adalah sebagai salah satu bentuk bukti akuntabilitas sekolah pada publik. Melalui publikasi tersebut, sekolah antara lain mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan di sekolah.

Sedangkan jenis tulisan yang bisa dikirimkan ke media antara lain berupa release kegiatan yang akan diberikan ke wartawan atau ke media dan artikel. Untuk release berita, saat menulis para guru harus mengerti tentang nilai-nilai berita. Kegiatan yang memiliki berita memiliki peluang besar untuk dimuat media. Ada sejumlah nilai berita yang dipaparkan oleh tim pengabdian. Nilai berita tersebut antara lain merupakan peristiwa yang penting, juga merupakan kegiatan yang aktual. Artinya kegiatan tersebut baru terjadi. Kadang-kadang guru merasa sudah membuat kegiatan tetapi untuk publikasi dilakukan sebulan kemudian. Karena alasan aktualitas inilah

kemudian media menolak release berita yang dikirimkan.

Nilai berita yang lain adalah peristiwa merupakan sesuatu yang unik atau menarik. Unik yang berbeda dengan yang lain, sehingga media akan melirikinya. Selain itu dengan kegiatan yang unik, Masyarakat akan penasaran untuk membaca berita tersebut. Selain itu berita harus menarik. Bisa jadi peristiwa biasa-biasa saja, tetapi guru bisa mengambil sesuatu yang menarik untuk ditulis. Seperti halnya memotret dengan kamera, maka kita akan memotret dengan angle yang paling menarik.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan di TK, seperti lomba-lomba untuk anak-anak, pentas drumband, latihan shalat, mengaji dan bersoa bersama di pagi hari. Kegiatan yang kelihatannya biasa saja tersebut, bisa dikemas dalam satu berita yang menarik. Angle menjadi sudut pandang yang penting untuk dicermati sebelum menulis.

Ketika angle sudah dipilih maka guru-guru bisa memulai dengan menuliskan judul berita. Judul ini harus menarik perhatian pembaca. Tidak perlu terlalu panjang. Judul pendek sudah cukup, tetapi ia bisa memberikan gambaran pada pembaca peristiwa apa yang sedang terjadi.

Dari judul, penulisan masuk ke alenia pertama atau lead. Ada berbagai teknik penulisan lead yang bisa dipelajari lebih lanjut. Selesai dengan alenia pertama, guru-guru bisa menulis untuk tubuh berita. Dalam tubuh berita tersebut, unsur-unsur berita seperti rumus 5 W dan 1 H (What, Who, When, Where, Why dan How) harus ada.

Who merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa yang sedang ditulis. Ia bisa seseorang yang mengalami kejadian, saksi, pelaku, pemerintah maupun para akademisi

atau ahli yang bisa memberikan tambahan pada berita yang sedang kita buat.

Unsur *What* atau apa, merupakan unsur penting dari peristiwa yang terjadi. Peristiwa atau kegiatan apa inilah yang dipaparkan pada berita

Unsur *Why* merupakan alasan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Unsur *Why* ini sangat penting untuk melihat alasan yang sebenarnya dari kegiatan. Bisa juga tujuan dari kegiatan. Mungkin orang tua atau masyarakat heran mengapa ada kegiatan *outing class* misalnya. Tetapi dengan adanya penjelasan tujuan atau alasan diadakan kegiatan, Masyarakat akan menerima bahkan mendukung kegiatan tersebut.

Unsur *When* juga menjadi hal yang penting. Kapan kegiatan itu dilaksanakan. Penanda tanggal, bulan, tahun akan menjadi penting ketika berita itu muncul beberapa tahun kemudian.

Unsur *where* dalam berita juga penting karena tempat menjadi penanda kegiatan dilaksanakan. Unsur terakhir *How* atau bagaimana jalannya peristiwa atau kegiatan akan memberi gambaran pada Masyarakat proses berjalannya suatu kegiatan.

Dalam kegiatan pelatihan tersebut, Syamsiyah juga menyebutkan pentingnya foto-foto untuk mendukung narasi yang sudah dibuat. Foto dengan angle menarik juga memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat untuk membaca. Selain itu pada masa sekarang, masyarakat lebih mudah aingat dengan adanya gambar-gambar, sehingga foto kegiatan juga menjadi hal yang penting.

Sedangkan jenis tulisan kedua adalah artikel. Berbeda dengan *release* berita yang isinya berupa fakta kegiatan dan selanjutnya diserahkan ke media untuk diolah oleh media tersebut. Sedangkan artikel merupakan opini atau pemikiran guru terhadap suatu

fenomena. Artikel opini ini nanti sifatnya *by name* nama guru tersebut.

Untuk menulis artikel harus melihat isu apa yang sedang aktual di masyarakat atau dengan melihat hari-hari penting dalam kalender.

Pemikiran bagaimana mengembangkan pendidikan PAUD misalnya menjadi penting karena ditulis oleh para pendidik secara langsung. Tema-tema tersebut bebas, sedangkan teknik penulisan perlu melihat gaya penulisan dari rubrik dan media yang ingin dimasuki.



Gambar 1. DENGARKAN CERAMAH:
Para peserta pelatihan mendengarkan paparan materi jurnalistik (Foto: Tim PKM USM)

Pemateri kedua Suhariyanto SSos, MIKom memberi materi “Pengenalan Jurnalistik Radio.” Berita yang ada di radio, biasanya lebih ringkas dibandingkan berita di media cetak. Suharyanto menyebutkan jurnalistik radio merupakan suatu proses memproduksi berita dan menyebarkanluaskannya melalui media radio siaran. Berita sendiri merupakan salah satu bentuk produk jurnalistik yang bertujuan menyampaikan informasi tentang peristiwa atau kejadian terkini.

Ada sejumlah format berita radio, mulai dari *braking news* hingga dialog. Karakter media radio juga bersifat sekilas, maka berita untuk media radio merupakan berita yang ringkas, tidak bertele-tele.

Selain pengenalan jurnalistik dasar, pelatihan juga penting untuk membangun public speaking pada guru-guru. Dalam kegiatan itu, beberapa guru meminta untuk seolah-olah melakukan siaran langsung. Selain itu juga guru-guru juga meminta untuk praktik siaran dalam pelatihan.

Suhariyanto pun kemudian meminta salah seorang juru untuk melakukan siaran langsung bersama. Praktik tersebut diikuti antusias oleh para peserta pelatihan. Praktik siaran spontan tanpa scrip membuat kelucuan dalam pelatihan, sehingga pelatihan menjadi semakin hidup.



Gambar2. RADIO: Guru-guru TK Aisyah mendapatkan materi pelatihan jurnalistik radio (Foto: Tim PKM USM)

Materi ketiga diberikan oleh Sinta Pramucitra MIKom. Ia memberikan materi terkait media sosial. Penggunaan media sosial antara lain juga untuk berbagi pengalaman mengajar. Misalnya saja bagaimana membuka kelas, bagaimana menghadapi murid yang rewel dan lainnya. Melalui media social tersebut guru-guru berbagi pengalaman, sehingga sesuatu yang baik bisa menjadi inspirasi bagi yang lainnya. Sinta juga menyebut saat ini juga ada influencer yang merupakan guru TK. Meski tidak sebanyak influencer yang lain, tetapi guru-guru TK ini bisa memberi warna pada media sosial.

Diskusi

Materi pelatihan yang sudah diberikan memantik sejumlah pertanyaan dari peserta pelatihan. Misalnya salah satu peserta bertanya bagaimana urutan 5 W +1 H dalam sebuah berita, apakah urutan itu bersifat baku atau bebas. Peserta lain lebih menyebutkan kegembiraannya mengikuti pelatihan jurnalistik. Hal itu menurut dia menambah wawasan dan ketika sekolah ingin mempublikasikan kegiatannya, para guru tersebut sudah memiliki gambaran cara menulisnya.

Menjawab pertanyaan tersebut, Sri Syamsiyah mengatakan unsur 5 W+1 H memang harus ada dalam berita, namun urutannya akan melihat nilai berita apa yang paling kuat dari fakta di lapangan. Dengan kata lain, urutan-urutan itu tidak bersifat kaku tetapi bebas sesuai dengan angle yang dipilih.

Peserta lain bertanya tentang bagaimana cara menjaga suara, karena hal itu penting juga bagi guru ketika mengajar di kelas. Suharyanto menjawab perlunya Latihan untuk menjaga stamina suara.

Dengan melihat latar belakang sebelumnya tentang pentingnya guru untuk menulis di media, maka setelah mengikuti pelatihan penulisan dan jurnalistik ini, para guru diharapkan bisa memiliki kompetensi secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kompetensi kognitif, dilihat dari para guru sudah mengetahui nilai-nilai berita apa yang harus ada dalam suatu berita. Dengan adanya salah satu berita maka media akan tertarik untuk memuat tulisan-tulisan dari para guru. Secara kognitif, guru-guru juga mengetahui unsur-unsur apa yang harus ada dalam suatu berita. Mereka bisa menuliskan 5W+1 H dari peristiwa yang terjadi.

Sedangkan kompetensi afektif akan muncul kesadaran para guru menulis untuk media dengan melihat

berbagai alasan mengapa menulis itu sangat penting.

Pada aspek psikomotorik, guru-guru akan bisa menulis release berita untuk media.

Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan pretest dan post test. Hasil test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Para peserta belum pernah mendapat pelatihan jurnalistik sehingga belum mengetahui bagaimana cara menulis untuk media. Setelah mendapat pelatihan, mereka mendapat pengetahuan tersebut. Hasil tes bisa digambarkan dalam tabel di bawah:

Tabel Evaluasi Pelatihan

no	Pertanyaan	Tingkat pengetahuan Jurnalistik				Prosentase Peningkatan
		Sebelum		Setelah		
		Tahu	Tdk Tahu	Tahu	Tdk tahu	
1	Apakah anda mengetahui cara menulis untuk media	-	20	20	-	100
2	Apakah Anda Tahu Unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk membuat berita sesuai standar?	4	16	20	-	80
3	Apakah anda sudah mengetahui cara mengirim berita ke media	2	18	20	-	90

		P	TP	P	TP	
4	Apakah Anda Pernah Mengikuti pelatihan jurnalistik	1	19	20	-	95
		B	TB	B	TB	
5	Menurut anda apakah pelatihan ini berguna	20	-	20	-	

Keterangan N=20

TB: Tidak Berguna B: Berguna

Dari tabel tersebut dapat dilihat 20 peserta pelatihan baru 1 yang pernah mengikuti pelatihan jurnalistik sebelumnya sedangkan 19 guru lainnya belum pernah. Dengan melihat hanya 1 yang pernah mengikuti pelatihan penulisan dan jurnalistik memberi gambaran pelatihan semacam ini sangat diperlukan. Kondisi ini bisa jadi juga terjadi pada guru TK lain.

Pada pertanyaan 1-3 ada peningkatan yang besar dari sebelum dan setelah pelatihan. Pada pertanyaan 1 apakah guru-guru mengetahui cara menulis berita untuk media, 20 guru menyebut tidak tahu saat pre test dan setelah mendapat penjelasan dari pelatihan saat post test mereka mengatakan tahu. Artinya ada peningkatan kemampuan 100 persen dari peserta pelatihan.

Pada pertanyaan kedua apakah guru-guru tahu unsur-unsur apa yang harus dipenuhi untuk membuat berita sesuai standar, saat sebelum pelatihan ada 4 yang mengatakan tahu dan ada 16 orang yang menjawab tidak tahu. Namun setelah diberi pelatihan, hasil post test semua guru (20) menjawab tahu, artinya ada peningkatan sebanyak

90 persen. Unsur berita dalam 5W dan 1 H tersebut menjadi semacam rumus yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Ada juga yang sekedar tahu 5 W 1 H, tetapi tidak mengetahui bagaimana penerapannya dalam menulis release berita

Pada pertanyaan ketiga apakah guru-guru itu tahu cara mengirim release berita ke media, ada 2 yang menjawab tahu dalam pre test dan ada 18 guru yang menjawab tidak tahu. Setelah mendapat pelatihan 20 guru menyebut tahu cara mengirim berita ke media. Ini artinya ada peningkatan sebanyak 100 persen. Dari pelatihan tersebut baik sebelum dan setelahnya untuk pertanyaan terakhir apakah pelatihan berguna, 20 guru menjawab pelatihan tersebut berguna bagi mereka. Hal ini juga terkait sebelumnya mereka belum pernah mengikuti pelatihan serupa.

SIMPULAN

Dari kegiatan pelatihan tersebut dapat disimpulkan pelatihan jurnalistik diperlukan untuk guru-guru TK Aisyiyah dalam meningkatkan kompetensi mereka. Kompetensi tersebut meliputi kognitif atau pengetahuan jurnalistik mereka, afektif atau kesadaran mereka akan pentingnya menulis dan kompetensi praktis bagaimana cara menulis release maupun artikel untuk dikirim ke media.

Dengan mereka menulis, selanjutnya akan mempublikasikan berbagai kegiatan sekolah. Publikasi tersebut, diharapkan sekolah bisa terpromosikan sehingga akan menambah kebanggaan pada murid dan orang tua murid. Melalui publikasi kegiatan sekolah di media, masyarakat akan mengetahui kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan di sekolah dan akan menjadi contoh dalam pendidikan di

rumah. Yang paling penting publikasi kegiatan sekolah juga menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan akuntabilitas sekolah pada masyarakat. Sekolah mempertanggungjawabkan berbagai kegiatan dalam publikasi di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Eny Nur., Putri Mahanani. 2017. Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. *Jurnal Abdimas Pedagogi*, Volume 1 Nomor 1 Oktober, p. 22-26
- Mir'atunnisa, Fitria., Siti Maziyah. Peranan Aisyiyah dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang pada 1967-201, *Historiografi*, Vol. 1, No. 1 (2020): 38-49 38
- Raihana, Najmi Hayati, Alucyana, EvaSartika. 2023. Pelatihan Artikel Ilmiah Untuk Publikasi Bagi Guru PAUD di Kecamatan Tandun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* Vol. 3, No. 1 Februari 2023, Hal. 31-37
- DOI:
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.899> P-ISSN 2775-3034 | E-ISSN 2775-3026

Sumber online
<https://suaraaisyiyah.id/tk-aba-lembaga-pendidikan-anak-tertua-dan-pertama-di-indonesia/>